

# Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya

Auliaillah Ilmi Rahadianto

Nono Hery Yoenanto

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

---

## **Abstract.**

*This study aims to determine the relationship between self - efficacy, achievement motivation with academic anxiety in students RSBI. Self- efficacy is the belief in the self-study someone of his ability to complete a task - a task in order to achieve high performance and get an achievement. Achievement motivation in this research is the motive to overcome any obstacles or perform a given task quickly as possible and with maximum effort.*

*The study was conducted on 282 students at the school RSBI in Surabaya. The sampling technique used was simple random sampling. The sampling technique used is a random sampling and saturated sampling techniques. Data collection tool in the form of questionnaires self-efficacy 10 item, questionnaires achievement motivation 12 item, questionnaires academic anxiety 16 item compiled by researchers. Data analysis was performed using the statistical technique of spearman - rho correlation with SPSS version 16.0 for Windows.*

*Based on the analysis of research data correlation significance value self-efficacy, achievement motivation, with academic anxiety at 0.000. These results indicate that there are correlations between self - efficacy, achievement motivation with academic anxiety in students RSBI.*

**Keywords:** *Self - efficacy; Achievement motivation; Academic anxiety; RSBI.*

## **Abstrak.**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self - efficacy, motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa RSBI. Hubungan yang diselediki adalah 1) korelasi antara self -efficacy dengan kecemasan akademik, 2) korelasi antara motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik.*

*Penelitian dilakukan pada 282 Siswa di sekolah RSBI di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Alat pengumpul data berupa kuesioner self-efficacy 10 aitem, kuisoner motivasi berprestasi 12 aitem dan kuisoner kecemasan akademik 16 aitem yang disusun oleh peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik spearman - rho corelation melalui bantuan program SPSS versi 16.0 for Windows.*

*Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi hubungan antara self-efficacy, motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa RSBI sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara self-efficacy, motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa RSBI.*

**Kata kunci:** *Self - efficacy; Motivasi berprestasi; Kecemasan akademik; RSBI.*

---

## **Korespondensi:**

**Auliaillah Ilmi Rahadianto**, email: auliapsy@gmail.com

**Nono Hery Yoenanto**, email: nono.hery@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tujuan pendidikan adalah membantu melahirkan manusia - manusia muda dan matang agar mereka dapat mengelola bakat dan kemampuan untuk menemukan kepribadian. Dunia pendidikan dalam hal ini, mencetak siswa-siswa menjadi SDM yang berkualitas yang diharapkan dapat berfikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas untuk bersaing meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajarnya. Untuk meningkatkan SDM yang bermutu Dinas Pendidikan Jawa Timur menyelenggarakan program kurikulum baru yaitu Program Imersi atau biasa disebut dengan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan siswa. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Program imersi atau biasa disebut dengan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) merupakan kelas khusus dimana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Kelebihan RSBI, salah satunya berkontribusi pada luasnya pengetahuan siswa terutama bidang sains karena kurikulum yang digunakan telah membahas bidang ini lebih mendalam daripada kurikulum yang telah diajarkan di sekolah dengan kelas reguler (Hadi dkk., 2006).

Adapun kelemahan program RSBI, Siswa RSBI tidak hanya dituntut menguasai Kurikulum Nasional, melainkan mampu menguasai Kurikulum Internasional yang lebih menekankan proses *deep learning* secara bersamaan. Siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas reguler. Program RSBI memiliki nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai  $\pm 7,5$ -  $8,5$  Nilai tersebut bagi siswa RSBI tergolong cukup tinggi. (Pratiwi, 2009).

Masalah yang dihadapi pada siswa RSBI adalah kurang memahami informasi yang

tersaji di dalam buku paket. Banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena menurut mereka, mereka tidak memahami maksud dari pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Kedua, tidak bisa mengungkapkan jawaban dalam Bahasa Inggris. Mereka tahu maksud soalnya dan juga tahu jawabannya (dalam Bahasa Indonesia) tetapi mereka tidak bisa mengungkapkannya dengan menggunakan Bahasa Inggris (Pratiwi, 2009).

Program RSBI memiliki nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai  $\pm 7,5$ -  $8,5$ . Nilai tersebut bagi siswa RSBI tergolong cukup tinggi. (Pratiwi, 2009). Siswa juga diberikan jam pembelajaran  $\pm 42$  jam dalam satu minggu. Dalam kurun waktu yang sama pula siswa RSBI juga melaksanakan ujian dengan materi nasional dan materi internasional. Pihak sekolah terpaksa tidak menyertakan bimbingan dan konseling dalam kegiatan belajar mengajar dan menggantinya dengan mata pelajaran tambahan yang disampaikan oleh guru. Menurut Sukadji (2000) bimbingan dan konseling sebenarnya penting karena bersifat preventif, remedial, peningkatan, maupun *maintenance*. Tujuan bimbingan dan konseling khususnya di SMA adalah mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan sekolah sekarang dan prospek mendatang. Tujuan lainnya untuk mengatasi kesulitan dalam menguasai pengetahuan tuntutan sekolah (Sukadji, 2000).

Beserta dengan adanya pencapaian ketuntasan nilai minimal yang tinggi dan kelebihan beban materi ataupun alokasi waktu pembelajaran sampai  $\pm 42$  jam yang diberikan membuat kondisi fisik individu yang lelah akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Dengan fisik yang lelah demikian juga siswa akan mengalami kecemasan. Siswa yang cemas menunjukkan gejala fisik seperti otot tegang, gemetar, berkeringat dan jantung berdetak cepat (Ottens, 1991).

Menurut Pratiwi (2009) Kecemasan khususnya kecemasan akademis muncul akibat lingkungan belajar yang menerapkan kurikulum RSBI, kemudian kecemasan akademis yang dialami siswa termanifestasi dalam perilaku yang kurang tepat, seperti adanya prokrastinasi yang mengganggu proses belajar.

Hasil survey juga pernah dilakukan oleh Wisantyo (2010) di RSBI SMAN 3 Semarang

menunjukkan bahwa 36 siswa di kelas merasa jenuh dengan metode penyampaian yang monoton, dan banyaknya tugas yang diberikan pada jam luar sekolah. Tiga puluh siswa merasa kecewa dan sedih bahkan tiga siswa yang merasa lemas dan pusing jika mengalami kegagalan akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan program pendukung untuk meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran, melainkan juga dibutuhkan kemampuan untuk menumbuhkan keyakinan pada siswa agar mencapai target yang mereka inginkan dan mampu beradaptasi terhadap stress yang dihadapinya. Siswa harus mempunyai motivasi agar tekanan dari target yang dihadapinya bisa tercapai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan akademik menurut adalah *Patterns of Anxiety engendering Mental activity*. Ottens (1991) mengatakan bahwa siswa menerima keyakinan yang salah tentang isu-isu bagaimana menetapkan nilai dalam diri, cara terbaik untuk memotivasi diri sendiri, dan bagaimana cara mengatasi kecemasan adalah berfikir yang salah sehingga kecemasan akademik itu muncul. *Efficacy* dan motivasi yang tinggi sangatlah penting dibutuhkan oleh siswa agar kecemasan tersebut tidak muncul.

Schunk (1989b; dalam Schunk, 1991) menjelaskan bahwa *efficacy* beroperasi selama pembelajaran akademis. Siswa akan merasakan keyakinan untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan melakukan, menguasai materi, dan sebagainya. Isyarat sinyal seberapa baik mereka belajar, yang mereka gunakan untuk menilai khasiat untuk belajar lebih lanjut. Motivasi ditingkatkan ketika siswa merasa bahwa mereka sedang membuat kemajuan dalam belajar. Mereka akan mempertahankan *efficacy* untuk melakukan hal yang terbaik.

### **Self-Efficacy**

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks.

Selanjutnya, persepsi efikasi diri mengacu pada keyakinan individu dalam

kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas tuntutan menantang dan lebih fungsi mereka sendiri (Bandura, 1997; dalam Schwarzer, 2001). *Self-efficacy* membuat perbedaan dalam bagaimana orang merasa, berpikir dan bertindak. Dalam hal perasaan, rasa rendah *self-efficacy* berhubungan dengan depresi, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Tingkat *Self efficacy* dapat meningkatkan atau menghambat motivasi untuk bertindak. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memilih untuk melakukan tugas-tugas yang lebih menantang. Mereka menetapkan sendiri tujuan yang lebih tinggi dan usaha kepada mereka (Locke & Latham, 1990; Schwarzer & Fuchs, 1995). Menurut Bandura (1997, dalam Wentzel & Wigfield, 2009) *Self-efficacy* juga bisa mengurangi fisiologis dan emosional yang negatif seperti kecemasan dan stress.

Karakteristik individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi, adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugastugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura, 1987 dalam Schunk, 1991).

### **Motivasi Berprestasi**

Adapun faktor yang menyebabkan kecemasan akademik muncul menurut Ottens (1991) yaitu cara untuk memotivasi individu tersebut. McClelland (1987 dalam Maetiningasih, 2008) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*).

Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah

(*moderate task difficulty*), akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan, menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang (McClelland, 1987 dalam Maetiningih, 2008).

Hal-hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dari siswa dan kaitannya terhadap kecemasan akademik yang dihasilkan siswa program RSBI di Surabaya.

## METODE PENELITIAN

### Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Teknik kuantitatif dipilih dikarenakan data yang dikumpulkan berupa angka. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2003: 6-9). Penulis menggunakan prosedur survei dimana data penelitian dikumpulkan melalui kuisioner tertulis yang diisi oleh subjek penelitian (Neuman, 2000).

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa program RSBI di Surabaya. Jumlah subjek yang didapat adalah 282 siswa. Alat ukur untuk *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan juga kecemasan akademik menggunakan alat ukur yang berupa kuisioner.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner atau angket, yaitu daftar pernyataan disusun secara tertulis mengenai suatu hal dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden yang bersangkutan (Azwar, 2003). Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala

likert, dimana pernyataan tengah (ragu-ragu) dihilangkan dengan tujuan untuk menghindari respon yang bermakna ganda dan kecenderungan subjek penelitian memilih pernyataan netral. Butir butir dalam kuisioner disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Subjek memiliki 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang akan mengukur *self efficacy*, motivasi berprestasi dan kecemasan akademik. Pengukuran *self-efficacy* menggunakan skala *General Self-Efficacy* (GSE) yang versi pertamanya menggunakan bahasa Jerman dan disusun oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer dan diadaptasi oleh Aristi Born dan disebar di kota Bandung, Indonesia dengan reliabilitas 0,80.

Adapun indikator *self-efficacy* subjek penelitian ini adalah (1). Memandang suatu tugas yang sulit adalah tantangan yang harus di taklukkan.; (2). Mempunyai tujuan yang menantang, memiliki minat yang besar, menjaga komitmen untuk mencapai tujuan yang diinginkan.; (3). Mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.; (4). Berpikir secara strategis; (5) Tidak terpuruk dalam kegagalan terlalu lamakarena mudah bangkit kembali; (6) Mampu mengatasi serta mengendalikan stress yang dialami

Indikator motivasi berprestasi ini adalah; (1). Pemilihan tingkat kesulitan tugas; (2). Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas; (3). Harapan terhadap umpan balik (*feedback*); (4). Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya; (5). Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*).

Indikator kecemasan akademik pada penelitian ini adalah; (1). Kekhawatiran yang tidak beralasan; (2). Dialog diri yang maladaptif; (3). Pengertian dan keyakinan yang salah; (4). Perhatian yang menurun akibat gangguan eksternal; (5). Perhatian yang menurun akibat gangguan internal; (6). Otot tegang; (6). Berkeringat; (7). Jantung berdetak cepat; (8). Gemeteran; (9). Prokrastinasi; (10). Kecemasan yang berlebihan.

## PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa program RSBI di Surabaya. Merujuk hasil asumsi yang dilakukan oleh penulis bahwa kontribusi data penelitian ini bersifat tidak normal, homogen dan bersifat linear.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *spearman - rho* dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan akademik pada siswa program RSBI. Hal ini dapat diketahui melalui nilai signifikansi 0,000 ( $\text{sig} < 0,005$ ) yang berarti bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan akademik. Kekuatan korelasi antar variabel tersebut  $- 0,252$  dalam hubungan tersebut terdapat korelasi negatif antar variabel dimana bahwa semakin tinggi *self-efficacy* semakin rendah kecemasan akademik. Sedangkan uji korelasi antara variabel motivasi berprestasi variabel kecemasan akademik yang menghasilkan nilai Signifikansi 0,000. Hal ini mengartikan bahwa ada hubungan motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik. Dan memiliki kekuatan korelasi yang bernilai  $- 0,389$ , bahwa pada kekuatan korelasi dari variabel tersebut terdapat korelasi negatif antar hubungan variabel dimana semakin tinggi motivasi berprestasi tersebut semakin rendah variabel kecemasan akademik.

Hal ini mendukung teori bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka lebih menekankan pada keyakinan pada diri individu mengenai kemampuannya didalam menjalankan suatu tugas. Apabila individu merasa tidak dapat mengendalikan situasi dan lingkungan yang sedang dihadapinya, dan situasi serta lingkungan dirasa mengancam, maka individu tersebut akan merasa gelisah dan cemas. Sebaliknya jika individu merasa mampu menghadapi tekanan yang berasal dari lingkungan, maka individu tersebut tidak akan merasa cemas. Individu tersebut akan melihat situasi dan lingkungan yang menekan sebagai sesuatu yang menantang dan kemudian akan melakukan tindakan yang sudah matang dan sudah diperhitungkan (Nurlaila, 2011:06). Menurut Bandura (1997, dalam Wentzel & Wigfield, 2009) *self-efficacy* juga bisa mengurangi fisiologis dan emosional yang negatif seperti kecemasan dan stress.

Elliott (1996, dalam Yanti, dkk, 2013) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi. Adapun siswa memiliki kecemasan yang tinggi akan memperburuk performa terutama motivasi berprestasinya. Dan juga dampak dari kecemasan ada bersifat positif dan bersifat negatif. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis (Freud dalam Ki Fudyartanta 2012, dalam Yanti, dkk, 2013). Namun apabila siswa telah berhasil mengantisipasi dan mengatasi gejala-gejala kecemasan, maka perasaan ini akan menjadi sumber motivator, sejalan dengan pembahasan oleh Gerald Corey (2010, dalam Yanti, dkk, 2013) bahwa kecemasan adalah keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu.

Pihak sekolah tersebut mengimbangi kurikulum internasional yang menjadi bagian dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan pelayanan yang canggih sehingga siswa dipermudah dalam proses belajar di sekolah. Adanya usaha dari sekolah untuk menurunkan taraf kecemasan membuat siswa tidak perlu lagi khawatir tentang program RSBI. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah berupa area *hot spot* yang mempermudah siswa mencari informasi melalui internet. Televisi dan LCD membantu proses pengajaran yang berbentuk visual. Perpustakaan yang berisi buku - buku yang berasal dari Cambridge ataupun negara maju yang beranggota OECD. Kelas ber-AC yang nyaman dapat membuat siswa konsentrasi belajar di kelas. Ketersediaan fasilitas yang memadai diperkirakan telah menurunkan kecemasan menjadi taraf yang lebih rendah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan akademik, terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik, dan terdapat hubungan antara *self-efficacy*, motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa di sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis

Internasional). Hubungan ini bernilai negatif yang berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah kecemasan akademik, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah kecemasan akademik, dan semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi berprestasi seorang siswa maka semakin rendah kecemasan akademik.

#### Saran

Bagi pihak sekolah termasuk guru diharapkan membantu siswa menemukan keahlian untuk mengatur proses belajarnya sendiri dan mendorong siswa menggunakan keahliannya yang berupa akademis ataupun non akademis secara efektif dalam proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara mengurangi

sumber-sumber yang dapat menimbulkan kecemasan akademis dan membuat proses belajar yang merespons *self-efficacy* ataupun motivasi siswa meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan program RSBI ataupun program unggulan disarankan meneliti aspek yang lainnya, misalnya mengenai *self-regulated learning* yang dikaitkan dengan konsep konsep motivasinya. Atau mungkin mengenai meneliti perbedaan kecemasan menghadapi ujian nasional dan ujian *Cambridge* yang harus dihadapi siswa RSBI. Atau mungkin perbedaan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecemasan akademik siswa program RSBI.

## PUSTAKA ACUAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Hadi, D.W., Supriyadi, T., Yufriawati, Handayani, M., Karmidah, Relisa. (2007). *Seri Penelitian Kebijakan Model SMA Bertaraf Internasional Hasil Refleksi dari Penyelenggaraan yang Ada*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Maetningsih, D. (2008, Maret). Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal*. Universitas Gunadarma.
- Neumann, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach – 4<sup>th</sup> edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nurlaila, S. (2011) Pelatihan Efikasi Diri untuk Menurunkan Kecemasan pada Siswa-Siswi yang akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional. *Jurnal. GUIDENA, Vol 1, No.1* september 2011.
- Ottens, A.J. (1991). *Coping with Academic Anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Pratiwi, A.P. (2009). *Hubungan Natara Kecemasan Akademik dengan Self – Regulated Learning pada Siswa Rintisan Berbasis Internasional di SMA 3 Surakarta*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Schunk, D.H. (1991). Self-efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist, 26*, 207-231.
- Schwarzer, R, & Fuchs. (1995) *Self-efficacy and Health Behavior*. <http://userpage.fu-berlin.de/~gesund/publicat/conner9.html>. diunduh tanggal 27 Juni 2013.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (L.P.S.P3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penelitian Kebijakan-Balitbang Kemdikbud.
- Wentzel, K. R., Wigfield, A. (2009). *Handbook of Motivation at School*. UK: Routledge Taylor & Francis Group.
- Wisantyo, N.I. (2010). *Stress pada Siswa SMAN 3 SEMARANG ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Jenis Kelas*. Ringkasan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Yanti, S., Erlamsyah, Zikra. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1 Januari 2013*.
- \_\_\_\_\_. *Kebijakan Kurikulum RSBI. Direktorat Jenderal Mandikdasmen. Kementerian Pendidikan*.
- \_\_\_\_\_. *Model Kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SD, SMP, dan SMA*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.